

PERANAN URANG RANTAU TERHADAP PEMBANGUNAN MASYARAKAT NAGARI PASCA GEMPA 30 SEPTEMBER 2009

Pristianilicia Putri

Sistem Informasi, STMIK ROYAL
email: pristianiliciaputri@gmail.com

***Abstrak:** Penelitian ini melihat bagaimana peranan perantau dalam membangun masyarakat Nagari Sungai Asam Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman pasca Gempa 30 September 2009 di Sumatera Barat yang banyak kehilangan nyawa, tempat tinggal, harta benda, serta mata pencarian. Teori yang digunakan adalah teori pemberian Marcel Mauss. Menurut Marcel Mauss pemberian-pemberian apa saja pada hakikatnya didasari oleh adanya kewajiban melakukannya dan yang bersifat permanen, dan pengembaliannya hanya dilakukan melalui sistem hak dan kewajiban yang memaksakan mereka untuk melakukannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik (wajar). Pengambilan informan ditentukan dengan Purposive sampling dimana peneliti menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitian. Teknik wawancara yang digunakan disini adalah teknik wawancara tidak berstruktur yang hanya menggunakan pedoman wawancara sebagai bahan untuk pertanyaan, kemudian wawancara dilanjutkan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh informan yang berjumlah 12 orang terdiri dari 9 orang kampung dan 3 orang rantau. Semua informan adalah korban bencana yang rumahnya rusak berat. Dari hasil penelitian ditemukan, bahwa perantau berperan dalam membangun kampungnya pasca gempa dengan pemberian bantuan baik moril maupun materil untuk pembangunan Nagari dan bantuan perantuan untuk masyarakat Nagari. Bantuan perantau untuk Nagarnya adalah dengan membantu membangun sarana sosial dan sarana umum yang rusak pasca gempa, seperti membangun surau kaum, sekolah, masjid, dan sebagainya. sedangkan bantuan perantau untuk masyarakat Nagari Sungai Asam dengan membantu membiayai pembangunan atau rehab/rekon rumah keluarga mereka yang termasuk pada rumah rusak berat.*

***Kata kunci:** Gempa 30 September 2009, Nagari Sungai Asam, Teori Marcel Mauss, Metode kualitatif, Purposive Sampling,*

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang sering dilanda bencana alam. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang beresiko dan berpotensi besar terhadap bencana alam terutama gempa bumi. Provinsi Sumatera Barat berada di antara pertemuan dua lempeng benua besar (lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia) dan patahan (sesar) Semangko. Di dekat pertemuan lempeng terdapat patahan Mentawai. Ketiganya merupakan daerah seismik aktif. Menurut catatan ahli gempa wilayah Sumatera Barat memiliki siklus 200 tahunan gempa besar yang pada awal abad ke-21 telah memasuki masa berulangnya siklus.

Pada tanggal 30 September 2009 tepatnya pukul 17.16 WIB, gempa dengan skala 7,9 SR mengguncang wilayah Sumatera Barat. Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) gempa itu terjadi pada kedalaman 71 KM dari permukaan laut dilokasi 0,84 Lintang Selatan dan 99,65 Bujur Timur. Pusat gempa berada di arah 57 KM barat daya Pariaman

Sumatera Barat. Gempa ini menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat.

Nagari Sungai Asam adalah salah satu Nagari yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman yang mengalami kerusakan yang cukup parah. Untuk korban jiwa di Sungai Asam memang tidak terlalu parah dibandingkan dengan daerah-daerah gempa lainnya. Namun dari segi bangunan di daerah ini disebut paling banyak mengalami kerusakan, baik bangunan rumah, masjid, sekolah dan prasarana umum lainnya. Sungai Asam terdiri dari tiga Korong yaitu Korong Ganting, Korong Sungai Asam, dan Korong Sigaung. Ketiga Korong ini mengalami kerusakan yang sama parahnya.

Dalam kondisi yang seperti ini, masyarakat yang menjadi korban gempa berharap sekali pada bantuan, khususnya di daerah Pariaman, yang merupakan daerah di bagian Sumbar yang

paling banyak mengalami kerusakan pasca gempa. tentu sangat mengharapkan sekali bantuan secara moril maupun secara materil dari berbagai pihak yang merasa berempati terhadap kejadian bencana alam ini. Terutama bantuan yang diharapkan sekali adalah dari *sanak* dan saudara sendiri. Terutama keluarga atau sanak family yang ada di perantauan. karna masyarakat minang terkenal dengan budaya merantaunya.

Sebagai orang Minangkabau yang memiliki sistem kekerabatan sebagai ciri dasar orang Minangkabau, dan memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi baik dalam lingkungan kampung atau pun saudara sekaum dan sesukunya. Tidak heran rasanya keluarga dan sanak saudaralah yang harusnya pertama sekali untuk membantu keluarganya yang terkena musibah. Tidak terkecuali kerabat yang berada di perantauan. Para relawan hanya dapat membantu sebatas penanganan darurat pasca gempa. Seperti membantu evakuasi korban, pemberian bahan logistik dan penyediaan serta pendirian tenda-tenda darurat untuk korban gempa. Para relawan tidak lagi memenuhi perkampungan, karena telah banyak yang kembali kedaerah asalnya mengingat pekerjaan mereka untuk membantu korban gempa sudah tidak banyak lagi.

METODOLOGI

Merantau menurut Muchtar Naim adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi-konotasi budaya sendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris ataupun bahasa asing manapun, selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam merantau sedikitnya harus mengandung enam unsur pokok, diantaranya adalah:

1. Meninggalkan kampung.
2. Dengan kemauan sendiri.
3. Untuk jangka waktu lama.
4. Untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman.
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang.
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Budaya merantau orang Minang sudah tumbuh dan berkembang dari sejak berabad-abad silam. Orang Minang merantau dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Mereka melihat proses ini semacam penjelajahan, proses

hijrah, untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Mochtar Naim, 1984).

Konsep rantau dilihat sebagai sesuatu yang menjanjikan harapan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik, dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi dan bukan dalam konteks politik. Berdasarkan konsep tersebut, merantau adalah untuk pengembangan diri dan mencapai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat (Navis, 1999).

Masih menurut Marcel Mauss pemberian-pemberian apa saja pada hakikatnya didasari oleh adanya kewajiban melakukannya dan yang bersifat permanen, dan pengembaliannya hanya dilakukan melalui sistem hak dan kewajiban yang memaksakan mereka untuk melakukannya. Pemberian urang rantau pada keluarganya di kampung bukanlah pemberian yang dilakukan dengan tanpa maksud atau dengan cuma-cuma saja. Permbertian urang rantau merupakan balasan dari apa yang telah diterimanya. Seorang anak Nagari yang akan pergi untuk merantau dibekali oleh keluarganya baik secara materi maupun secara nonmateri.

Dengan dimodali oleh keluarganya ia dapat pergi merantau, dan dengan petuah dan pesan-pesan dari *mamak-mamaknya*, untuk bekalnya dalam mengarungi hidup di perantaunya. Dan jika pada akhirnya anak Nagari yang merantau tersebut berhasil maka ia memiliki kewajiban dalam memberikan kembali apa yang telah diterimanya bahkan akan lebih baik jika pemberiannya itu, melebihi apa yang diterimanya.

Mauss juga memperlihatkan bahwa ada pemberian yang tidak menuntut diberikannya imbalan atau pengembalian oleh si penerima, contoh pemberian ini adalah sedekah yang ada dalam ajaran agama Kristen dan Islam. sedekah adalah sebuah unsur dari sistem yang lebih luas yang memperlihatkan adanya hubungan diantara si pemberi dengan unsur ketiganya, yaitu, Tuhan, yang kedudukannya lebih tinggi dari pada si pemberi maupun si penerima, yang akan memberikan pahala kepada si pemberi.

Dalam konsep pemberian Mauss dikehidupan sosial ada konsep jaminan sosial, karena bersinggungan dengan moralitas yang berkenaan dengan kewajiban dan spontanitas dalam konsep pemberian benda-benda pemberian berupa apapun yang diterima mempunyai nilai-

nilai yang mencakup nilai secara emosi maupun nilai secara materi, sesungguhnya nilai-nilai yang berlaku secara keseluruhannya bersifat emosional.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan *naturalistic* (wajar). Maleong (1990) mengatakan pendekatan *naturalistic* adalah pendekatan yang berusaha untuk mencari pola, yaitu prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan dari gejala fenomena yang ada. Gejala-gejala tersebut dilihat sebagai satuan yang masing-masing berdiri sendiri tapi satu sama lainnya saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang bulat, menyeluruh (holistik).

Dengan menggunakan pendekatan naturalistik ini, dapat diketahui bagaimana peran-peran perantau dalam membangun kembali kampung halamannya setelah musibah gempa yang menimpa kampung halamannya.

Sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, maka penelitian merupakan suatu studi kasus. Vrendenberg (1982) menyatakan bahwa penelitian studi kasus mengutamakan objek, sehingga penelitian dapat dikatakan bersifat deskripsi, yaitu melukiskan penelitian sosial yang bersifat deskriptif.

Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu, dengan pengamatan (observasi), wawancara mendalam dan pemanfaatan data-data skunder. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu peneliti memberitahukan maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Untuk Teknik wawancara yang digunakan disini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara sebagai bahan untuk pertanyaan, kemudian wawancara dilanjutkan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh informan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, sebagai sumber data primer (kata-kata dan tindakan) dari informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari

literatur-literatur hasil penelitian dan studi kepustakaan.

Teknik Pemilihan Informan

Informan ditentukan dengan *Purposive sampling* yaitu peneliti menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitian. Dalam prosedur sampling yang paling penting adalah menentukan informan kunci. Adapun kriteria untuk menentukan informan kunci, artinya adalah peneliti menentukan sendiri siapa dari anggota populasi yang akan dijadikan sampel penelitian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang peneliti buat sendiri dan sesuai dengan kebutuhan data. Kriteria yang ditetapkan adalah:

1. Masyarakat yang masih tinggal di Nagari Sungai Asam yang rumahnya rusak berat akibat gempa
2. Masyarakat yang memiliki keluarga atau kerabat yang tinggal diperantauan,
3. Perantau yang mempunyai keluarga yang menjadi korban gempa bumi.

Jumlah informan dalam penelitian 12 mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian. Tetapi setelah penelitian ini selesai, wawancara akan dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggabambarkan pola dari permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan kekuatan gempa sebesar 7,9 SR dapat dibayangkan betapa hebat guncangan dari gempa tersebut sehingga manusia atau orang saja tidak bisa berdiri pada saat terjadinya gempa. Banyak bangunan rumah maupun gedung-gedung yang runtuh dan hancur, kerusakan infra struktur, korban jiwa yang berjatuh, dan rusaknya lahan pertanian di daerah yang bermata pencarian sebagai petani seperti yang terjadi pada masyarakat Sungai Asam.

Berikut adalah bentuk kerugian yang dialami oleh masyarakat Nagari Sungai Asam pasca gempa:

a. Korban jiwa

Gempa 30 september 2009 yang silam juga telah banyak memakan korban. Seperti yang terjadi di daerah gunung tiga yang menewaskan hampir semua Masyarakat dusunnya, namun beruntung di tempat penelitian peneliti Nagari Sungai Asam korban jiwa tidak banyak bahkan bisa di katakan hanya 1,11 % dari Masyarakat Nagari Sungai Asam.

Dari semua informan yang di wawancarai tidak ada satu pun dari keluarga mereka yang menjadi korban jiwa. Jumlah informan keseluruhan peneliti 12 orang, dan semuanya tidak ada yang menjadi korban jiwa.

Hal ini dikarenakan gempa yang terjadi pada sore hari. Sehingga masyarakat masih sempat untuk menyelamatkan diri keluar rumah. Lain ceritanya jika gempa terjadi pada malam atau shubuh ketika orang terlelap dalam tidur, mungkin tidak akan banyak yang bisa menyelamatkan dirinya dan keluarganya. Selain itu karena rumah-rumah masyarakat memang sedikit yang bertingkat jadi mudah untuk menyelamatkan diri.

b. Kerusakan Rumah

Pada penelitian ini semua yang menjadi informan adalah keluarga yang rumahnya rusak berat akibat gempa 30 september 2009. Nagari Sungai Asam adalah Nagari yang termasuk parah di bandingkan dengan daerah lain yang juga terkena goncangan gempa. Sekitar 93% dari total bangunan yang ada mengalami rusak berat. Baik itu rumah tempat tinggal, sarana dan prasarana ibadah, sekolah, jalan dan fasilitas umum. Namun kondisi rusak berat dapat di golongkan menjadi dua yaitu, rusak berat yang roboh dan rusak berat yang tidak roboh atau retak. Rumah yang rusak berat berjumlah 986 KK, rusak sedang 85 KK, dan rusak ringan 34 KK. Berikut adalah data kerusakan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang di dapatkan peneliti dilapangan.

Tabel 1. Kerusakan Fasilitas Umum Nagari Sungai Asam

No	Jenis Fasilitas Umum	Jumlah
1	SD : SDN 03 dan 12 Sungai Asam SDN 10 Sigaung SDN 04 Ganting	4 unit
2	TK : Cempaka Putih	1 unit
3	Jalan: Subarang Anak Aia	1 unit
	Mesjid :	2 unit

	Mesjid Raya Sungai Asam	Mesjid Al Istiqomah Ganting
4	Puskesmas Pembantu	1 Unit
5	Surau : Surau Anak Aie, Surau Tampaik, Surau Kalumpang, Surau Banda Kanciak , Surau Pauah, Surau Kacang , Surau Tengah Sawah, Surau Pulau Air	9 Unit

Sumber : Kantor Wali Nagari Sungai Asam, 2011

c. Lahan Pertanian

Pada umumnya Masyarakat Nagari Sungai Asam bermata pencaharian sebagai seorang petani. Petani petani di Nagari Sungai Asam, terbagi atas dua petani lahan kering dan petani lahan basah. Pasca terjadinya gempa petani yang bekerja di lahan basah mengalami banyak kerugian, pasalnya banyak lahan pertanian yang rusak akibat gempa, hal ini jelas menyebabkan terganggunya mata pencarian dari Masyarakat Nagari Sungai Asam.

Gempa menyebabkan saluran irigasi yang mengairi sawah dan kolam petani rusak, petani kesulitan dalam mengambil air, sehingga pengerjaan sawah menjadi terhambat karena kekeringan. Sehingga pasca gempa banyak dari masyarakat yang kehilangan mata pencarian atau pekerjaannya untuk waktu yang cukup lama.

Pasca gempa kekeringan pun melanda Nagari Sungai Asam, kekeringan terjadi tidak hanya pada sawah yang rusak saluran irigasinya, tapi kolam ikan masyarakat juga kekeringan. Dari informan yang retak dan tidak bisa di isi dengan air.

Bentuk Bantuan Yang Diterima Oleh Korban Bencana

Saat siapa saja sedang tertimpa musibah pastinya sangat mengharapkan sekali ada orang-orang yang peduli dan mau mengulurkan tangan untuk memberikan bantuannya. Gempa yang terjadi pada tanggal 30 September 2009, mendatangkan banyak simpati dan empati dari berbagai pihak, bahkan orang asing pun tergerak hatinya untuk datang ke Sumatera Barat baik itu bergabung dengan suatu lembaga atau atas personal. Berikut adalah bantuan bencana yang diterima oleh masyarakat Nagari Sungai Asam pasca gempa 30 september 2009:

Tabel 2. Bantuan yang telah diterima masyarakat Nagari Sungai Asam

No	Jenis Bantuan	Jumlah
1	Rumah semi permanen dari pemda Wonogiri Jawa Tengah	25 unit
2	Rumah semi permanen kerjasama UNAND dan Solopos	46 unit
3	Rumah darurat CHF	300 unit
4	Rumah semi permanen dari PKS	11 unit
5	Bantuan alat tukang dan kebersihan dari Save The Children	1011 unit
6	Bantuan alat tukang dari Aceh People Forum	30 unit
7	Bantuan alat tukang dari Pundi Amal SCTV Kampus UBH	10 unit
8	Bantuan tenda dari KOMDA 10F KEPRI	28 unit
9	Bantuan sleeping bad dari KOMDA 10F KEPRI	216 unit
10	Bantuan terpal dari PMI cabang Pariaman	102 unit
11	Bantuan selimut dari PMI cabang Pariaman	204 unit
12	Bantuan alat tukang dari IKAMI Cilegon	15 unit
13	Bantuan alat rumah tangga dari Save The Children	700 unit
14	Bantuan terpal dari Aceh	50 unit
15	Tenda dari Malaysia	1500 unit

*Sumber : Kantor Wali Nagari Sungai Asam
Maret 2011*

Peranan Perantau Dalam Membangun Nagari Pasca Gempa

Perantau Nagari Sungai Asam mendistribusikan bantuannya langsung pada unit bangunan yang ingin dibantunya, bantuan dari perantau bersifat spontanitas dan inisiatif sendiri yang tidak dikoordinir melalui Kantor Wali Nagari. Dengan kata lain perantau yang ingin membantu pendirian sarana umum atau sosial tidak membantu secara utuh dan keseluruhan, seperti misalnya seorang anak nagari yang menjadi perantau di Jakarta merasa perlu untuk berkontribusi pada kampung halamnya dalam konteks pembangunan dan pemulihan kembali Nagarinya pasca gempa. Karena masjid menjadi salah satu sarana sosial yang urgen dalam suatu nagari maka ia ingin ikut serta dalam pendiriannya kembali, kemudian perantau itu

membantu menyumbangkan beberapa sak semen, atau material bangunan lainnya, seperti pasir, batu bata dan lainnya. Demikianlah mekanisme pemberian bantuan yang di berikan oleh perantau dalam membangun Nagarinya pasca gempa.

Pemberian bantuan perantau lebih konsern kepada keluarganya, saudara, dan kerabatnya yang sesuku atau sekaum. Hal ini peneliti analisis dari pembangunan surau kaum yang banyak dibangun dari sumbangan bantuan perantaunya. Dan surau kaum memang yang paling banyak mengalami rusak berat pasca gempa.

Seperti yang diungkapkan oleh Wali Nagari Sungai Asam yang peneliti wawancarai tentang pembangunan fasilitas umum dan sosial yang ada di Nagari Sungai Asam bahwa pembangunan fasilitas umum maupun sosial Nagari Sungai Asam lebih banyak diberikan oleh donasi dari Pemda, Pemerintah pusat maupun LSM. Keterlibatan perantau dalam pembangunan fasilitas umum juga tidak dapat dipungkiri. Walaupun bantuan dari perantau tidak dalam skala besar, seperti memberikan 3 sak semen, krikil, ataupun uang. Dalam wawancara lain ada juga yang membantu pembangunan kampungnya dengan ikut berkontribusi dalam membangun surau kaumnya dengan menyumbangkan sejumlah uangnya sebesar Rp. 300.000-, walaupun jumlahnya tidak besar, tapi tetap disini kita bisa melihat perantau berperan juga dalam pembangunan Nagari sungai Asam pasca gempa.

Bantuan perantau lebih terfokus pada keluarga, saudara dan kerabatnya. Mereka membantu pembanguna surau kaumnya. Serta membantu keluarganya dalam merehab/merenovasi rumahnya. Sampai saat peneliti melakukan penelitian, fasilitas umum dan sosial sudah kembali pulih seperti sedia kala. Fasilitas umum seperti TK, Sekolah Dasar, Mesjid, Surau mapun Puskesmas pembantu sudah dapat digunakan oleh masyarakat lagi. Namun untuk rumah hunian masyarakat masih ada beberapa yang belum selesai dibangun. Perlahan tapi pasti Nagari Sungai Asam saat ini sudah dapat dikatakan pulih kembali baik secara fisik maupun non fisik.

Pada dasarnya bantuan yang diberikan para perantau sesuai dengan kemampuannya jika ia berkemampuan untuk membantu keluarganya dari tahap emergency, Rehab/Rekon, dan economic recovery, maka ia akan membantunya.

Seperti pada tahap economic recovery jika ia berkemampuan maka ia akan membantunya secara utuh namun jika tidak ia hanya membantu pada tahap Rehab / Rekon saja. Ada juga perantau yang membantunya dengan cara memberikan sejumlah uang pada keluarganya lalu penggunaannya untuk apa saja yang diserakan pada keluarganya. Jika keluarganya ingin merehab rumah dulu baru membenahi kembali lahan pertaniannya, tambak atau sebagainya, tergantung pada keluraganya tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan :

1. Semakin tinggi tingkat pendapatan atau semakin sukses seseorang di rantainya, semakin besar bentuk bantuan yang diberikan perantau pada keluarga atau kerabatnya yang di kampung pasca gempa Sumbar. Dan sebaliknya, semakin kecil pendapatan dari seseorang perantau semakin sedikit kontribusi yang dapat diberikan untuk keluarga atau kerabatnya yang dikampung pasca gempa.

2. Semakin baik tingkat partisipasi dari masyarakat rantau dalam membantu keluarga mereka di kampung atau di Nagari Sungai Asam semakin cepat pula proses pembangunan kembali Nagari tersebut.
3. Perantau yang tidak tergabung pada komunitas atau organisasi rantau lebih banyak perantau yang bekerja sebagai pedagang atau berwiraswasta. Sedangkan perantau yang tergabung dalam organisasi atau komunitas perantau adalah yang bekerja di rantau sebagai pegawai.
4. Pola pemberian bantuan dari orang rantau, lebih mengutamakan keluarga terdekat yang dibantu baru kemudian tetangga mereka. Pemberian bantuan urang rantau juga diberikan pada kaum mereka, seperti dalam pembangunan surau kaum masing-masing.
5. Pemberian bantuan urang rantau yang langsung ini, tidak membuat penyaluran bantuan terorganisir dengan baik. Sebaliknya dalam keadaan *emergency* maupun *recovery* bantuan yang terorganisir dengan baik adalah bantuan yang diberikan oleh pihak LSM, maupun pemerintah pusat dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, Detty. 2008. *Peranan Organisasi KWK (Kerukunan Warga Kinari) Dalam Pembangunan Nagari*. Padang: Skripsi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Diradjo, Panggoeno Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minang Kabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Hendri, Rahma. 2000. *Peranan Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS) Dalam Pembangunan Nagari*. Padang: skripsi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Maleong, Lexi. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Muko, Alfian. 1993. *Perubahan Dalam Hubungan Kekerabatan Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.
- Naim, Muchtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minang Kabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, Hadi dan Sugiantoro, Ronny. 2009. *Manajemen Bencana*. Yogyakarta: MedPress.
- Reportase Harian Singgalang. 2010. *Gempa Dasyat Sumatra Barat*. Padang: PT Genta Singgalang Press.
- Rudito, Bambang. 1991. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.
- Yoserizal. 1991. *Organisasi Perantau Dan Pengaruhnya Terhadap Kampung Halaman*. Padang: Pusat Penelitian Unand.
- Zulkifli. 2008. *Merantau lah maka anda akan sukses*. Jakarta: GentaPress.